

KOSMOLOGI RUANG KELUARGA RUMAH TRADISIONAL MELAYU PONTIANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF KEPRIBADIAN DAN KEBUDAYAAN

Zairin Zain

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

Jalan Ahmad Yani Pontianak 78124

E-mail : zairin_zain@teknik.untan.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan penyebaran agama Islam di Indonesia merupakan hal yang sangat penting bagi sejarah pertumbuhan kota dan kebudayaan Melayu Pontianak. Pengamatan terhadap rumah tradisional Melayu Pontianak, terlihat bahwa masyarakat memberikan perhatian yang besar terhadap ruang keluarga baik mengenai luas maupun hal-hal khusus untuk memberikan kenyamanan yang dikaitkan dengan agama Islam yang mereka anut. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sebuah ruang keluarga bagi masyarakat Melayu Pontianak ditinjau dari perspektif kepribadian dan kebudayaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya serta hubungan keduanya terhadap tinjauan teori kosmologi.

Dari hasil pembahasan diketahui bahwa adat istiadat dan pandangan hidup Melayu Pontianak dipengaruhi hukum syara' Islam, hal ini juga mempengaruhi kehidupan sosial-budaya, cara hidup dan aktivitas masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk ruang. Norma-norma Islam sebagai wujud kebudayaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (Hablumminannas) dan hubungan manusia dengan Sang Khalik (Hablumminallah) melekat sebagai kepribadian menjadi acuan segala tindak-tanduk Masyarakat Melayu Pontianak diterapkan dalam penggunaan ruang di rumah tradisional Melayu Pontianak agar aktivitas yang dilakukan tidak melanggar norma sehingga terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kata Kunci : Ruang Keluarga, Rumah Tradisional Melayu Pontianak, Kosmologi, Norma Islam



copyright

LATAR BELAKANG

Kebudayaan dan masyarakat Melayu Pontianak terkait erat dengan perkembangan Kota Pontianak yang bermula dari kawasan hutan Tanjung. Kawasan ini terletak di antara sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak di mana sekarang dikenal dengan Kampung Dalam. Menurut Lontaan (1975), Momentum berdirinya Kota Pontianak berawal dari pembangunan masjid Jami' oleh Syarif Abdurrahman Alqadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 kemudian dilanjutkan dengan pembangunan Keraton Qadhoriah dan perkampungan bagi pengikutnya yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda (Arab, Bugis, Banjar, Dayak dan Melayu Sumatera)

Kegiatan penyebaran agama Islam di Indonesia merupakan hal yang sangat penting bagi sejarah pertumbuhan kota dan kebudayaan Melayu Pontianak. Pada umumnya ada dua proses berlangsungnya penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing seperti Cina, Arab, India dan lain-lainnya yang telah mengamalkan agama Islam, memilih menetap secara permanen di wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan melakukan gaya hidup lokal sampai demikian rupa sehingga mereka itu sudah menjadi anggota suku lainnya. Di antara penyebaran agama Islam seperti point kedua dapat ditemukan pada keturunan arab yang mendapatkan kewibawaan sebagai syarif atau syech dan berpengaruh besar di kalangan raja-raja di Palembang, Cirebon, Siak dan Pontianak (P.J. Veth, 1854 dan Karl Muller, 1992 dalam Hasanuddin dkk.,2000). Menurut Alqadrie (1991), pengaruh itu jauh melampaui bidang ekonomi dan agama, yakni memperoleh kekuasaan politik bahkan menggeser dinasti yang berkuasa serta ada pula yang membangun kerajaan baru dengan kekuasaan penuh dan berdaulat seperti halnya kesultanan Pontianak.

Pengamatan terhadap Rumah tradisional Melayu Pontianak, terlihat bahwa masyarakat memberikan perhatian yang besar kepada ruang keluarga baik mengenai luas maupun hal-hal khusus untuk memberikan kenyamanan serta kaitannya dengan agama Islam yang mereka anut.

Dari paparan diatas, disusun rumusan permasalahan sebagai berikut : (a) Faktor apakah yang mempengaruhi sebuah ruang keluarga bagi masyarakat Melayu Pontianak dalam perspektif kepribadian dan kebudayaan sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisah?; (b) Bagaimana hubungan keduanya dalam membentuk sebuah ruang keluarga bagi masyarakat Melayu Pontianak dari sudut pandang kosmologi?

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah ruang keluarga bagi masyarakat Melayu Pontianak ditinjau dari perspektif kepribadian dan kebudayaan serta hubungan keduanya dari sudut pandang kosmologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan, kepribadian berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Lebih lanjut dijelaskan, kepribadian berdasarkan unsur-unsur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri.

Pengetahuan, yaitu unsur-unsur yang mengisi akal dan alam pikiran jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya yang berupa norma, kaidah dan tatanan. Perasaan, yaitu suatu keadaan dalam sadar manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Dorongan naluri, yaitu kesadaran manusia yang mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengetahuannya, melainkan sudah terkandung dalam organismenya, dan khususnya dalam genya.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990 : 180), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

J.J. Honigmann dalam Koentjaraningrat (1990 : 186) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan : yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*, Koentjaraningrat menjelaskan lebih lanjut bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud yaitu : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,

nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasanuddin dkk. (2000) menjelaskan bahwa arsitektur rumah tradisional Melayu Pontianak pada umumnya terbagi menjadi bentuk lipat kajang, bentuk lipat ini terbagi dalam 4 (empat) bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan bersantai anggota keluarga. Rumah Induk adalah bangunan yang terdiri dari dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring, penyimpanan bak-bak air dan sebagainya. Pelataran juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah ruang induk dengan dapur.

Sedangkan untuk bentuk limas adalah rumah panggung yang bertiang tinggi, yang mempunyai ruang-ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga dan kamar. Ruang utama berlantai tinggi dari lantai dapur dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran. Ruang pelataran dibuat jarak agar dapat digunakan untuk mencuci dan tanpa atap. Pada umumnya bentuk bangunan rumah bagian atas memiliki loteng berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang jarang digunakan dan tempat anak gadis menenun. Susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil.

Agama Islam yang membawa pengaruh sangat besar dan berarti dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Sebagai akibatnya, maka susunan masyarakat diatur berdasarkan hukum syara'. Ajaran Islam menjadi ukuran berbuat dan bertindak, begitu juga dalam kehidupan sosial, garis keturunan berbentuk parental, yaitu kedudukan dan tanggung jawab ibu maupun ayah sama terhadap anaknya. Sebagai unsur pemersatu dalam ajaran Islam adalah Masjid, sehingga tiap kampung terdapat masjid atau surau sebagai sarana untuk berkumpul dan bersosialisasi.

Adat istiadat dan pandangan hidup Melayu Pontianak dipengaruhi hukum syara' Islam, hal ini juga mempengaruhi kehidupan sosial-budaya, cara hidup dan aktivitas masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk ruang.

Pandangan hidup Islam sangat menjunjung tinggi norma yang mengatur hubungan antara manusia baik antara anggota keluarga, kerabat dekat, tetangga maupun antara status sosial dalam hal ini orang tua dan wanita. Masyarakat Melayu mencoba untuk mewujudkannya pada pilihan hidup yang mengendalikan kegiatan mereka dalam penempatan suatu ruang. Wanita senantiasa diposisikan pada tempat yang terlindung dari pandangan bukan muhrim atau aktivitas yang membutuhkan eksploitasi tenaga. Jika wanita ingin berpartisipasi untuk menambah penghasilan suami seperti menenun, membuat kue atau makanan lainnya maka mereka melakukan aktivitas dengan tetap menghindari kedua kondisi tadi. Kondisi menuntut penyediaan ruang yang cukup mapan dan layak bagi perempuan adalah ruang anak dan ruang tengah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alqadrie dalam temuan Tim Peneliti Untan (1994) bahwa kerabat dekat, tetangga dan saudara angkat, senantiasa bercengkerama dengan tuan rumah sehingga membutuhkan ruang yang tertata agar terasa aman, bersih dan kekeluargaan (orang Melayu memiliki sikap kekeluargaan yang tinggi dan kebiasaan untuk mengambil saudara angkat terutama bagi para pendatang).

Dalam pelaksanaan awal pembangunan konstruksi rumah juga dengan perhitungan, perletakan dan proses pembuatan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hakekat kehidupan baik buruk, hakekat karya manusia, hakekat persepsi manusia tentang waktu, hakekat manusia dengan alam, hakekat hubungan manusia dengan sesama (*Habluminannas*) dan hubungan manusia dengan penciptanya (*Habluminallah*) (Tim Kerja, 1986; Tim Peneliti Untan, 1982; 1994). Tiang seri (tiang utama) biasa diletakkan diantara ruang tidur orang tua dengan ruang keluarga sehingga menjadi penopang dalam menaungi aktivitas yang hubungan *Habluminallah* dan *Habluminannas*.

Dalam membicarakan ruang keluarga tidak lepas dari cara kita memandang rumah secara keseluruhan. Untuk itu kita harus memandang asal-usul bentuk rumah serta hal-hal yang mempengaruhi suatu masyarakat membagi ruang

dalam rumah serta kegunaan ruangan tersebut, misalnya adat-istiadat yang berkembang di masyarakat tersebut.

Bentuk pemerintahan kerajaan Melayu Pontianak memberikan pengembangan kota pada jaman tersebut berorientasi pada keraton dan masjid. Pada tiap kampung terdiri dari 40 – 60 keluarga terpusat pada sebuah aula terbuka sebagai ruang bersama dan pusat pemerintahan yang mempunyai hirarki bangunan dan ruang.

Tata ruang dalam cenderung memusat pada sebuah ruangan serba guna, dengan teras sebagai *entrance* utama yang ditonjolkan selain sebagai ruang untuk menerima tamu. Ornamen melayu sebagai penghias bangunan mengambil bentuk dari tumbuh-tumbuhan dan bunga.

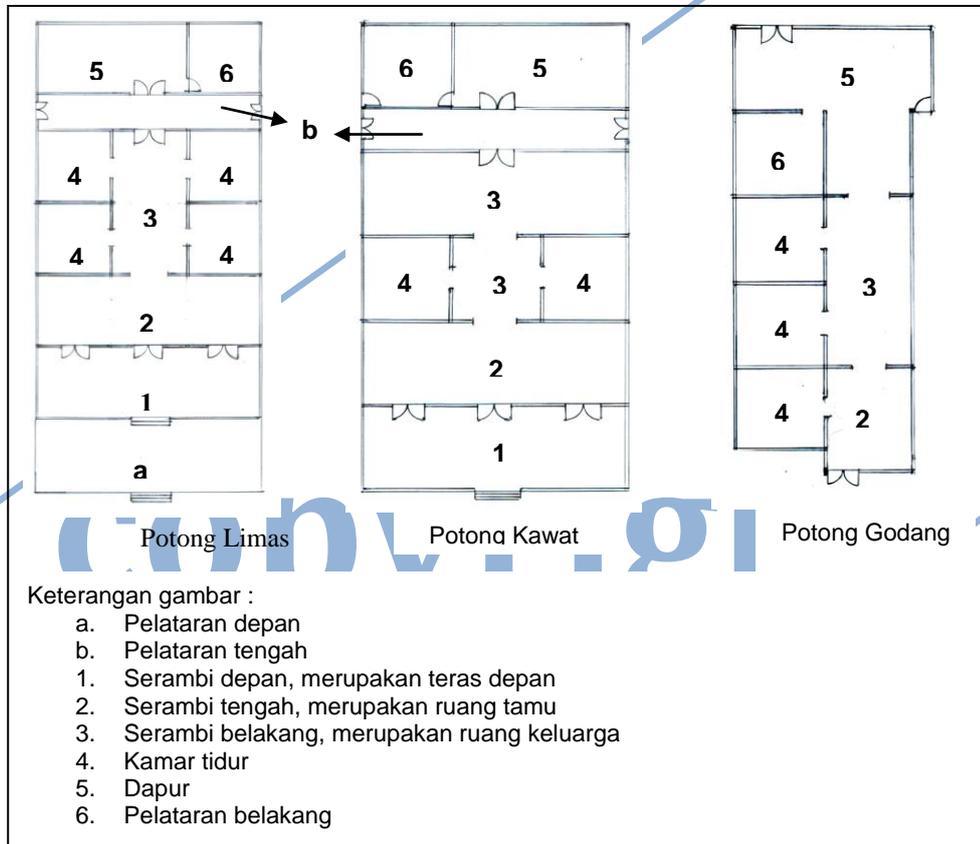
Masyarakat Melayu mengenal nama rumah berdasarkan tingkatan hirarki. Hirarki tertinggi adalah potong limas, Potong Godang dan Potong Kawat. Bentuk rumah Melayu khas Pontianak mempunyai tipologi empat persegi panjang yang pada dasarnya memanjang ke belakang. Sesuai dengan perkembangan, maka bentuk rumah yang sering digunakan oleh suku Melayu secara umum adalah Rumah Potong Limas dan Potong Godang.

Melayu identik dengan agama Islam sehingga apapun yang menjadi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu tidak lepas dari ajaran yang dianutnya. Pribadi-pribadi Melayu yang terbentuk erat kaitannya dengan budaya yang berkembang disekitarnya. Pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang berkembang dalam pola pemikiran masyarakat melayu tidak lepas dari kebudayaan Melayu yang kesemuanya mengacu pada ajaran-ajaran Islam, dalam hal ini sesuai dengan Al-qur'an dan al-Hadist. Sebagai contoh, dalam proses pembuatan rumah, selalu disesuaikan dengan norma-norma Islam. Mulai dari tahap awal pembuatan hingga pembagian dan penempatan ruang tidak lepas dari hukum syara' Islam. Demikian halnya juga dengan ruang keluarga yang merupakan bagian dari rumah. Ruang keluarga ditempatkan sebagai bagian penting dari rumah untuk menciptakan suasana keluarga yang Islami serta mencetak pribadi-pribadi yang selalu berpegang dengan ajaran Islam. Pribadi-pribadi ini, dalam hal ini ayah, ibu, anak dan anggota keluarga yang lain, merupakan bagian dari komunitas masyarakat tempat dimana mereka

berada. Hal ini menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak lepas dari kultur budaya masyarakat sekitar, dalam hal ini adalah kultur budaya Melayu. Kebudayaan Melayu selalu menempatkan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya.

Ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu di pegang teguh baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, Allah SWT (*Hablumminallah*), juga dalam hubungan dengan sesama manusia (*Hablumninnas*). Banyak kebudayaan mempunyai suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan (Linton dalam Koentjaraningrat, 1990 : 216) sehingga digemari oleh sebagian besar masyarakat, dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat. Suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang nampak amat digemari warga masyarakatnya tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kebudayaan Melayu Pontianak, unsur-unsur yang dijadikan fokus dari kebudayaan melayu dan mendominasi seluruh kehidupan masyarakatnya adalah Agama Islam. Agama menjadi acuan dari segala tindakan masyarakat Melayu Pontianak dan merupakan landasan berpikir dan bertindak untuk nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta menentukan apakah yang telah dilakukannya benar atau salah dan menyimpang dari ajaran agama yang telah didapatkan selama ini. Agama dijadikan payung yang melindungi sekaligus penuntun bagi masyarakat Melayu selama masa hidupnya di dunia untuk mencapai suatu keseimbangan sebagai bekal kehidupannya kelak di akhirat.



Gambar 1. Pembagian ruang rumah Tradisional Melayu Pontianak
Sumber : Analisis, 2008

Agama selalu menggunakan kosmologi, gambaran dari ide-ide dan kepercayaan tentang struktur dari alam semesta, sebagai basis untuk nilai-nilai dan kebenaran-kebenaran yang diberikan dalam agama. Geertz (1958 : 421) dalam Wessing (1978) menuliskan bahwa basis dari vitalitas moral agama adalah “konsep untuk kebohongan dalam kebenaran yang mengekspresikan fundamental faedah dari kenyataan”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faedah dan struktur dari alam semesta, dan konsep tertulis ini disebutnya cara pandang dari manusia. Kemudian, cara pandang seseorang, berdasarkan pada pengalaman individu.

Disini terlihat bahwa pengalaman individu dalam berinteraksi dikomunitasnya sangat penting artinya dalam tindakan-tindakan yang akan diterapkan di keluarga. Dengan memandang alam semesta sebagai payung yang melingkupi dirinya di dunia membuat individu tersebut merasakan bahwa ada kekuatan kosmis yang lebih besar dari dirinya yang mengatur dan harus dipatuhi agar dirinya selamat di dunia. Kekuatan kosmis yang dimaksudkan adalah pencipta alam semesta ini. Dalam Bangunan rumah Melayu, kekuatan kosmis disimbolkan dalam segitiga yang memuat hubungan antara manusia, alam dan Allah Sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Di sini juga adanya simetris dari bangunan yang menggambarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Geertz (1958) dalam Wessing (1978) merumuskan kosmologi dengan pandangan manusia tentang lingkungan sekitarnya yang hanya dapat benar jika di sana ada keterkaitan/korespondensi yang erat antara hidup dan yang ideal digambarkan dalam agama. Seperti pernyataan yang mungkin merupakan tujuan dari semua agama kebanyakan tetapi kemudian akan tercapai.

Ruang keluarga jika dipandang dari sudut kosmologi tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh pemiliknya. Oleh karena itu di masyarakat Melayu Pontianak yang menganut ajaran Islam dengan teguh, tidak bisa melepaskan kehidupannya di dunia dengan kehidupannya kelak diakhirat, sehingga segala sesuatu yang dilakukan atau diperbuat akan disesuaikan dengan hukum Islam atau syara'. Ajaran Islam yang dijabarkan menurut tuntunan umat Islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadist memberikan suatu yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan, termasuk didalamnya mengenai baik atau buruk, benar-salah, halal-haram dan sebagainya.

Ruang keluarga dimaksudkan sebagai tempat berinteraksi antara orang tua dengan anak atau anggota keluarga lainnya. Ruang ini biasanya digunakan sebagai tempat bercengkerama antara seluruh anggota keluarga di waktu-waktu tertentu ataupun digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak sedangkan orang tua berperan mengawasi dan membantu apabila terdapat kesulitan yang dialami sang anak dalam memahami pelajaran.

Dahulunya ruang keluarga dalam masyarakat Melayu digunakan sebagai ruangan untuk shalat berjamaah dan tempat anak-anak untuk belajar mengaji. Oleh karena itu ruang keluarga biasanya dalam ukuran yang lebih luas jika dibandingkan dengan ruangan lainnya, apalagi ruangan ini biasanya sekaligus sebagai ruang makan dengan menempatkan sebuah meja makan atau pun hanya berupa tikar yang bisa dibentangkan apabila akan makan.

Namun, saat ini ruang keluarga lebih digunakan sebagai ruang untuk menempatkan televisi dan ada juga yang digabungkan dengan ruang makan. Hal ini biasanya karena keterbatasan ruangan, tetapi aktivitas penting saat di meja makan atau sedang menonton televisi, orang tua berkesempatan menanyakan keadaan anak-anak seperti masalah sekolah, pergaulan anak atau memberikan wejangan sehingga ada fungsi kontrol dari orang tua terhadap anak. Kesemuanya itu dilakukan agar anak mereka tidak lepas kontrol dan selalu memegang teguh ajaran Islam. Selain itu juga untuk anak-anak yang masih memerlukan bimbingan orang tua, pada saat menonton televisi, orang tua juga memberitahu tentang acara yang ditayangkan di televisi apakah hal tersebut benar atau tidak sambil memasukan ajaran-ajaran Islam didalamnya.

Ruang keluarga sering digunakan untuk menerima tamu yang dianggap dekat seperti famili atau teman dekat. Rumah masyarakat Melayu Pontianak biasanya memiliki dua buah pintu yang menghadap ke depan. Pintu pertama biasanya langsung menuju ruang tamu yang dipergunakan sebagai tempat menerima tamu-tamu formal. Pintu kedua yang merupakan pintu samping biasanya menuju ruang keluarga atau dapur. Bagi tamu yang merupakan anggota keluarga dekat atau famili, mereka akan langsung menuju ke pintu samping dan diterima di ruang keluarga.

Selain itu di ruang keluarga biasanya dipajang kaligrafi yang bernuansa Islami seperti ayat kursi, atau kaligrafi Allah-Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Pontianak sangat memegang teguh ajaran Islam dengan menjaga keseimbangan antara hubungannya dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) dan hubungannya dengan Sang *Khalik* (*Hablumminallah*).

KESIMPULAN

Kepribadian yang terbentuk dalam individu manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berada. Ciri watak tersebut akan terbentuk bilamana hal-hal yang dilakukannya telah menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan yang secara konsisten sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku di komunitasnya.

Pengetahuan yang didapat oleh individu tersebut didapat dari interaksi yang dilakukan dengan komunitasnya, sehingga apapun yang dilakukannya akan disesuaikan atau mengacu pada norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku.

Norma-norma pada ajaran Islam sebagai wujud kebudayaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan Sang *Khalik* (*Hablumminallah*) melekat sebagai kepribadian menjadi acuan segala tindak-tanduk Masyarakat Melayu Pontianak diterapkan dalam penggunaan ruang di rumah tradisional Melayu Pontianak agar aktivitas yang dilakukan tidak melanggar norma sehingga terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin, Suta, Bambang Purwana, Pembayun Sulistyorini. (2000). *Pontianak 1771-2000 : Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi*. Romeo Grafika. Pontianak
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Lontaan, J. L. (1975). *Sejarah, Hukum adat dan Adat-Istiadat Kalimantan Barat*. Pemda Tk. I Kalimantan Barat. Pontianak

- Tim Kerja. (1986). **Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat**. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud : Jakarta
- Tim Peneliti Universitas Tanjungpura. (1982). **Sejarah Kerajaan Kalimantan Barat**. UNTAN. Pontianak
- Tim Peneliti Universitas Tanjungpura. (1994). **Arsitektur berwawasan Lingkungan dan Identitas : Penentuan Kembali arsitektur Khas Kalimantan Barat**. Pemda Tk. I Kalbar- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Pontianak
- Wessing, Robert. (1978). **Cosmology and Social Behavior In A West Javanese Settelement**. Papers International Studies Southeast Asia Series No. 47 Ohio University Center For International Studies : Southeast Asia Program. Ohio

copyright



copyright